

Financial Well-Being Gen Z: Eksplorasi Investment Interest, Materialisme, dan Financial Ignorance

Rita Amelinda^{1*}, Eva Oktavini², Febriani C.S. Magdalena³, Roseline Mannuela Anwar⁴

^{1,2,3,4}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana,
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4, Jakarta, Indonesia*

Keywords

financial well-being, investment interest, materialism, financial ignorance, propensity to plan

Abstract

This study investigates the influence of Investment Interest, Materialism, and Financial Ignorance on students' Financial Well-Being, with Propensity to Plan serving as a mediating variable. Data were collected from 185 students of the Faculty of Economics and Business in West Jakarta through questionnaires. The analysis employed Structural Equation Modeling (SEM) using SmartPLS 3.0 software. The findings reveal that Investment Interest and Materialism positively affect Propensity to Plan, whereas Financial Ignorance has a negative impact. Furthermore, Propensity to Plan significantly enhances Financial Well-Being. However, Investment Interest does not directly influence Financial Well-Being, underscoring the necessity of comprehensive financial planning to translate investment enthusiasm into tangible financial benefits. The relationships between Materialism and Financial Ignorance with Financial Well-Being exhibit complex dynamics, indicating the need for further research to understand the underlying mechanisms. Overall, the study emphasizes that meticulous financial planning and comprehensive financial education are crucial for achieving sustainable financial well-being.

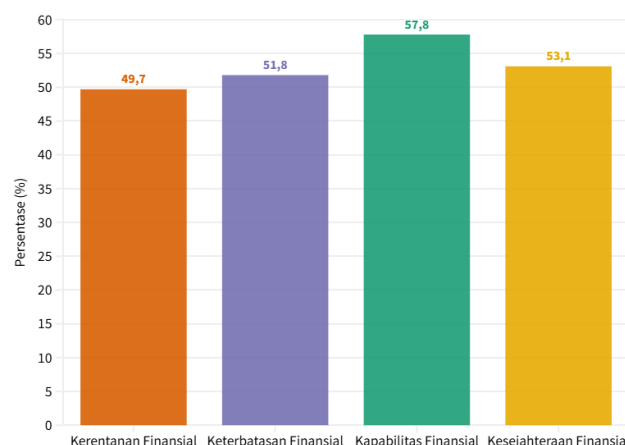
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Minat Investasi, Materialisme, dan Ketidaktahuan Finansial terhadap Kesejahteraan Finansial mahasiswa, dengan Kecenderungan untuk Merencanakan sebagai variabel mediasi. Data dikumpulkan dari 185 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta Barat melalui kuesioner. Analisis dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Minat Investasi dan Materialisme berpengaruh positif terhadap Kecenderungan untuk Merencanakan, sementara Ketidaktahuan Finansial berpengaruh negatif. Selanjutnya, Kecenderungan untuk Merencanakan secara signifikan meningkatkan Kesejahteraan Finansial. Namun, Minat Investasi tidak berdampak langsung pada Kesejahteraan Finansial, menekankan pentingnya perencanaan keuangan dalam mengubah minat menjadi hasil nyata. Hubungan antara Materialisme dan Ketidaktahuan Finansial dengan Kesejahteraan Finansial menunjukkan dinamika kompleks yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan keuangan yang matang dan pendidikan finansial yang komprehensif sangat penting dalam mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

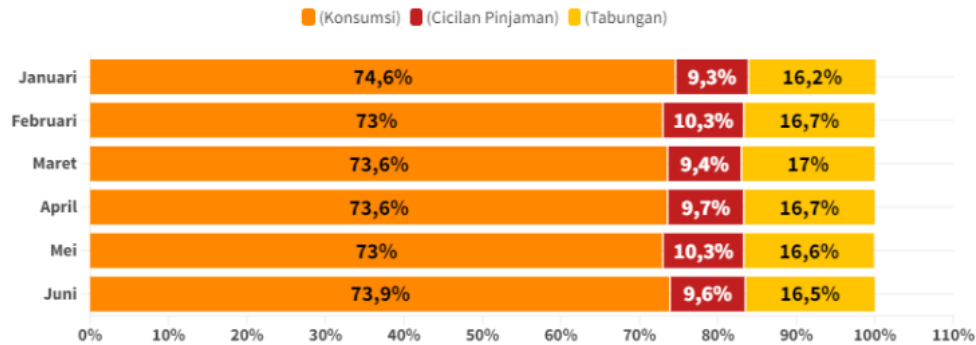
Setiap individu tentunya memiliki tujuan keuangan yang sejahtera. Kesejahteraan tersebut bergantung pada bagaimana upaya aktif seseorang berperilaku keuangan yang baik setelah mendapatkan literasi. Berdasarkan survey dari LM FEB UI yang dipublikasikan oleh CNBC, pada tahun 2023, gambar 1, indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia berada di angka 53,1%. Indeks kesejahteraan ini diukur atas tiga komponen yaitu kerentanan finansial, keterbatasan finansial, dan kapabilitas finansial. Secara rinci, kerentanan finansial berkisar pada 49,7% yang menunjukkan semakin tinggi nilai indeks, masyarakat semakin kuat dalam menghadapi krisis keuangan karena dinilai memiliki sumber daya yang cukup dalam menghadapi kewajibannya.

Selanjutnya, keterbatasan finansial ada pada posisi 51,8% yang menunjukkan seberapa besar keterbatasan atau hambatan dalam keuangan. Berikutnya, kapabilitas finansial sebesar 57,8% menunjukkan seberapa mampu masyarakat mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai tujuannya.



Gambar 1. Indeks Kesejahteraan Finansial Masyarakat di Indonesia

Sumber: Data Indonesia (2023)



Gambar 2. Perkembangan Proporsi Pengeluaran Masyarakat Indonesia

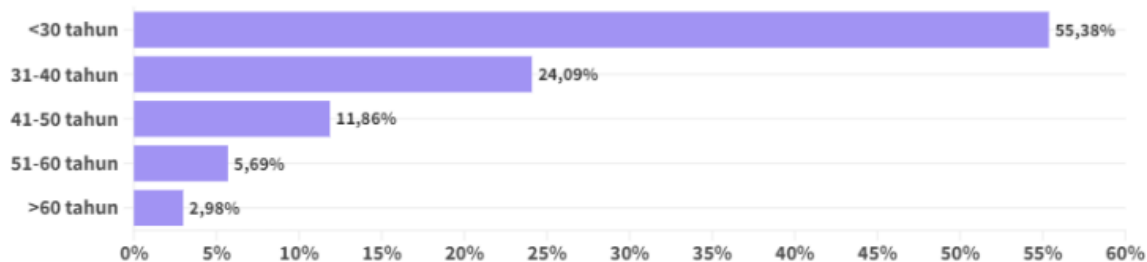
Sumber: Bank Indonesia (2024)

Pada Gambar 2, Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan sebesar 73,9% pendapatan masyarakat Indonesia digunakan untuk kebutuhan konsumsi, hanya 16,5% yang menyisihkannya untuk menabung atau berinvestasi.

Katadata Insight Center (2021) melakukan survei pada perilaku keuangan generasi muda dan menemukan bahwa generasi milenial dan generasi Z sangat jarang mengalokasikan dana khusus untuk tabungan dan tidak mencatat pengeluaran secara rinci. Dengan demikian, kesejahteraan finansial (*financial well-being*) pun menjadi sebuah dilema tersendiri dalam menilai kualitas individu terutama di era modern saat ini yang ditandai dengan kompleksitas ekonomi dan dinamika pasar yang begitu cepat. Menurut Nguyen (2022) *financial well-being* mencakup berbagai aspek termasuk kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan finansial di masa sekarang dan yang akan datang.

Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi *financial well-being* salah satunya yaitu *investment interest*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pada tahun 2024, investor gen Z mendominasi sebagai investor pasar modal sebesar 55,07%. Gambar 3 menunjukkan tingginya kesadaran dan ketertarikan generasi muda dalam berinvestasi. *Investment interest* didefinisikan sebagai ketertarikan individu untuk berpartisipasi dalam berbagai instrumen investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Individu yang memiliki *investment interest* yang tinggi cenderung dapat mengelola keuangan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan *financial well-being* (Martaningrat & Kurniawan, 2024). Peningkatan *investment interest* pada individu dapat melalui tingkat literasi yang dimiliki, Bai (2023) menemukan bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka dapat meningkatkan minat investasi. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan pada gilirannya dapat meningkatkan *financial well-being*.

Aspek kedua yang dapat mempengaruhi *financial well-being* yaitu materialisme. Pengaruh ini dapat dilatarbelakangi oleh aspek psikologis maupun sosial yang mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan. Lučić et al. (2021) menyatakan harga diri individu biasa diperoleh melalui penerimaan sosial sehingga kaum materialis menilai kesuksesan melalui harta benda dengan tujuan untuk mempertahankan kesan dari orang lain. Kaum yang materialis lebih memilih pengeluaran finansial sehingga hal ini akan mempengaruhi



Gambar 3. Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Usia

Sumber: Kustodian Sentral Efek (2024)

kesejahteraan finansial individu tersebut. Grénman et al. (2024) menyatakan bahwa Covid-19 telah mengubah persepsi gen Z menjadi virtuous behaviors dan eudaimonic-oriented life yang mengarah ke makna diri dan self-realization untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri. Salah satu bukti bahwa materialisme dapat mempengaruhi *financial well-being* yaitu penelitian dari Ikhsantoro & Mujiasih (2023) yang menemukan bahwa individu dengan tingkat materialitas yang tinggi dapat memicu perilaku konsumsi yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat materialitas yang tinggi dapat mengganggu pengelolaan keuangan yang sehat.

Aspek ketiga yang dapat mempengaruhi *financial well-being* adalah *financial ignorance*. *Financial ignorance* merupakan kondisi lemahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam hal keuangan untuk kemudian mengambil keputusan keuangan dalam mencapai tujuan individu maupun lingkup sosial yang lebih besar. *Financial ignorance* umumnya diawali dari literasi keuangan yang kurang baik atau kurang komprehensif. OJK mencatat pada tahun 2024, literasi keuangan di Indonesia sebesar 65,43%. Kurangnya pengetahuan yang relevan mengenai pengelolaan keuangan membuat individu kehilangan kesempatan terhadap perubahan kondisi keuangan serta meningkatkan ketidakpastian keuangan yang akan mempengaruhi *financial well-being* (Barrafrem et al., 2020).

Upaya mencapai *financial well-being* tidak menitikberatkan pada bagaimana upaya seseorang dalam berperilaku yang baik secara keuangan. Hal ini terwujud salah satunya dalam aspek *propensity to plan*. Seorang individu dapat diukur kecenderungannya dalam sejauh apa merencanakan keuangannya baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang, itulah makna dari *propensity to plan*. Tahir et al. (2023) menemukan bahwa kepuasan finansial muncul karena individu memiliki rencana dalam finansial.

Dalam kaitannya dengan *investment interest*, *propensity to plan* dapat menjadi penghubung terhadap *financial well-being*. Individu yang tertarik untuk berinvestasi dan memiliki kecenderungan merencanakan finansialnya maka dapat meningkatkan *financial well-being*. Di sisi lain, *propensity to plan* dapat menjadi faktor yang mengurangi materialisme terhadap *financial well-being* karena memiliki perencanaan yang baik maka individu akan mengontrol finansialnya. Sementara itu, untuk konteks *financial ignorance*, individu yang kurang memiliki kepedulian terhadap literasi finansial seringkali tidak menyadari pentingnya perencanaan keuangan. Jika individu memiliki *propensity to plan* yang tinggi maka akan mendorong individu untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai finansial. Dalam konteks

penelitian ini, *propensity to plan* berperan sebagai mediasi yang dapat memperjelas ketiga faktor utama tersebut berkontribusi terhadap *financial well-being* individu.

LANDASAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam *behavioral finance*, terdapat dua teori utama yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Azjen (2020) yang diawali terlebih dahulu oleh *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein dan Azjen. TRA menyatakan bahwa dalam berperilaku seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor endogen dalam hal ini yaitu sikap (*Attitude*) dan faktor eksogen yaitu norma subjektif (*Subjective Norms*). Selanjutnya, melalui TPB, terdapat satu hal penentu perilaku selain dua sebelumnya, yaitu persepsi kendala (*Perceived Behavioral Control*).

Financial Well-being

Proses pengambilan keputusan dan hal yang mendasari seseorang dalam berperilaku tersebut akan menentukan seberapa baik rencana keuangan yang diimplementasikan untuk mencapai tujuannya. Secara psikologis, seseorang akan memiliki beragam faktor motivasi, persepsi, dan emosi dalam berperilaku. Namun, setiap individu akan berupaya untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan hidupnya serta mencapai situasi *financial freedom* (Eberhardt et al., 2021). salah satunya dari aspek keuangan. *Financial well-being* merupakan perwujudan situasi seseorang yang secara penuh dapat memenuhi kewajiban keuangannya di masa saat ini maupun masa depan (Bashir & Qureshi, 2023). Tidak hanya itu, *financial well-being* mengarah pada kondisi saat seseorang merasa aman dengan kondisi keuangannya dan tidak lagi khawatir dan cemas akan masalah keuangan (Barrafrem et al., 2021). Beberapa hal yang menjadi pengukuran *financial well-being* yaitu keamanan finansial, kesehatan keuangan, ketahanan finansial, dan kenyamanan serta kepuasan kondisi keuangan (Copur & Dogan, 2023).

Propensity to Plan

Propensity to plan adalah salah satu komponen yang menunjukkan kemampuan finansial seseorang. *Propensity to plan* pada dasarnya akan memberikan kontribusi pada *financial well-being*. *Propensity to plan* dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan keterampilan yang mempengaruhi bagaimana seseorang memiliki keinginan untuk melakukan perencanaan keuangannya dan pengambilan keputusan atas kondisi keuangannya (Puspitasari et al., 2022). Penelitian relevan sebelumnya menemukan bahwa *propensity to plan* yang tinggi baik dari aspek pengelolaan dan perencanaan pendapatan maupun pengeluaran akan berdampak pada tingginya *financial well-being* seseorang melalui pencapaian kesehatan keuangan (Bai, 2023). Hal ini dikarenakan perencanaan yang dilakukan seseorang dapat membantu memitigasi dampak negatif dari risiko yang tidak terprediksi serta memberikan akumulasi kekayaan di masa mendatang (Bai, 2023; Zhang & Sussman, 2024).

Investment interest

Investment interest mengarah pada ketertarikan seorang individu dalam menemukan dan melakukan tipe investasi. Hal ini terwujud melalui seberapa sering seseorang mengembangkan pengetahuan dan wawasannya terkait investasi melalui training, seminar, komunitas, maupun

praktik investasi secara langsung (Ilyas et al., 2022a). Ketertarikan seseorang dalam investasi didasarkan pada beberapa faktor seperti pengetahuan, psikologis, perilaku, dan keterampilan inovatif yang dimiliki seseorang dalam membuat strategi dan mengambil keputusan (Yustrianthe & Tjandra, 2023). Studi terdahulu menemukan sosialisasi keuangan dalam keluarga berkontribusi pada pemahaman keuangan anak, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku investasi mereka (Zhao & Zhang, 2020). Selanjutnya, penelitian serupa menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam berinvestasi, yang berimplikasi pada peningkatan niat untuk berinvestasi dan rencana finansial (Yusfiarto et al., 2023). Terakhir, penelitian oleh Lathief et al. (2024) mengonfirmasi bahwa toleransi risiko merupakan prediktor signifikan dari strategi investasi, yang menunjukkan hubungan antara minat investasi dan perilaku perencanaan finansial. Dalam penelitian Hikmah & Rustam (2020) mengungkapkan *investment interest* disebabkan oleh tiga hal yaitu motivasi diri seseorang, motivasi sosial, dan dorongan emosional individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan sikap keuangan yang baik cenderung akan memiliki *investment interest* yang cukup besar. Hal ini akan berdampak positif bagi *financial well-being* di masa mendatang (Ilyas et al., 2022a).

H₁: Investment interest berpengaruh positif terhadap Propensity to plan

H₂: Investment interest berpengaruh positif terhadap financial well-being

Materialisme

Konsep materialisme dibahas secara luas pada berbagai perspektif dari sisi marketing, psikologis, Pendidikan, keuangan, dan lainnya (Pangestu & Karnadi, 2020). *Materialisme Value Orientation* (MVO) menggambarkan bagaimana seseorang cenderung memprioritaskan uang dan barang materi sebagai salah satu perwujudan jangka panjang atas nilai, tujuan dan keyakinan yang menunjukkan status (Dittmar & Isham, 2022). Seseorang yang memiliki prinsip materialistis akan membuat dirinya memposisikan dirinya mayoritas sebagai spenders yang akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan besarnya hutang atau kewajiban lain yang harus dipenuhi. Perilaku materialisme seseorang dapat membuat dirinya memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang buruk dengan sifat impulsive dan kompulsifnya. Akibatnya, materialisme membuat rendahnya perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan sehingga akhirnya seseorang dapat mengalami kesulitan dalam mencapai *financial well-being*.

Penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya hubungan negatif antara perencanaan keuangan jangka pendek dan perilaku menunda yang berkaitan dengan keputusan finansial, mencerminkan bahwa ketidakpahaman finansial bisa menghalangi individu untuk merencanakan secara efektif. Sebuah studi menunjukkan bahwa materialisme berhubungan negatif dengan kepuasan hidup, yang menunjukkan bahwa pencarian material dapat mengindikasikan ketidakpuasan, berpotensi mengganggu perencanaan yang sehat (Jaspers et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Mathew et al. menyoroti bagaimana materialisme dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan finansial serta kecenderungan untuk merencanakan keuangan, di mana mereka menemukan bahwa faktor psikologis seperti materialisme dan kecenderungan membandingkan diri berdampak negatif pada kesejahteraan finansial (Mathew et al., 2024). Namun, referensi oleh Noviaristanti tidak secara langsung mendukung klaim tersebut dan menyimpulkan hubungan positif antara materialisme dan

kecenderungan berutang, tetapi tidak memberikan bukti yang mendukung masalah perencanaan finansial yang buruk. Dengan demikian, hipotesis ini berargumen bahwa materialisme dapat menghambat propensity to plan, di mana individu mungkin lebih fokus pada akumulasi barang material daripada pada strategi perencanaan jangka panjang. Dengan demikian, ketiga penelitian ini menyokong hipotesis bahwa financial ignorance berpengaruh negatif terhadap propensity to plan. Chatterjee et al. (2019); Dittmar & Isham (2022); Isham et al. (2022); Lučić et al. (2021); Rütelionè et al. (2022) menemukan materialism berpengaruh negative terhadap financial well-being.

H3: Materialisme berpengaruh negatif terhadap *Propensity to plan*

H4: Materialisme berpengaruh negatif terhadap *Financial well-being*

Financial ignorance

Financial ignorance merupakan kecenderungan seseorang untuk mengabaikan atau menghindari informasi keuangan relevan yang dapat diakses secara bebas untuk pertimbangan keputusan keuangan seseorang (Barrafrem et al., 2020; Jain et al., 2023). Kecenderungan seperti ini tentunya dapat berakibat pada kondisi keuangan seseorang dalam jangka panjang. Seseorang yang memiliki tingkat financial ignorance yang rendah akan memiliki pendekatan proaktif dalam mengelola keuangannya, memanfaatkan peluang, serta menangani ketidakpastian atau risiko yang ada. *Financial ignorance* berpengaruh negatif terhadap propensity to plan yang menjadi salah satu komponen dalam *financial behavior*. Selain itu, studi lain juga menemukan bahwa individu yang kurang memiliki kemampuan finansial umumnya menunjukkan keengganan untuk berencana, dan ini berdampak pada kepuasan finansial mereka (Gamst-Klaussen et al., 2019; Xiao & O'Neill, 2018). Ketidapahaman finansial berkontribusi terhadap perilaku keuangan yang buruk, sebagaimana diungkap oleh Sari et al., yang menegaskan bahwa ketidapahaman finansial secara negatif mempengaruhi perilaku keuangan yang baik (Sari et al., 2023) *Financial ignorance* juga memiliki dampak negatif pada *financial well-being* (Barrafrem et al., 2021).

H5: *Financial ignorance* berpengaruh negatif terhadap *Propensity to plan*

H6: *Financial ignorance* berpengaruh negatif terhadap *Financial well-being*

Pengaruh positif dari *propensity to plan* terhadap kesejahteraan finansial didukung oleh sejumlah penelitian. Pentingnya akses terhadap nasihat keuangan dalam perilaku perencanaan keuangan, yang dapat berkontribusi pada kesiapan individu dalam menghadapi tantangan finansial dan, pada gilirannya, meningkatkan kesejahteraan finansial mereka (Chatterjee et al., 2019). Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini lebih fokus pada akses dan perilaku perencanaan keuangan daripada langsung membahas *propensity to plan*. Penelitian lainnya menekankan pentingnya *propensity to plan* dalam meningkatkan manajemen keuangan di kalangan individu, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada kesejahteraan finansial secara keseluruhan (Godase et al., 2024). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada peran media dalam membentuk *propensity to plan* dan tidak langsung mengukur dampak *propensity to plan* terhadap kesejahteraan finansial secara eksplisit.

H7: *Propensity to plan* berpengaruh positif terhadap *Financial well-being*

Penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara propensity to plan dengan perilaku finansial, termasuk perencanaan keuangan yang berdampak pada kepuasan finansial (Gamst-Klaussen et al., 2019). Pentingnya status keuangan dan sikap terhadap kesejahteraan finansial, dengan menunjukkan bahwa perencanaan finansial yang baik dapat meningkatkan kepuasan finansial secara keseluruhan. Selain itu, studi oleh (Fan & Park, 2021) meneliti hubungan antara perilaku manajemen keuangan dengan kesejahteraan finansial, menjelaskan bahwa kemampuan merencanakan dan mengelola keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif.

H₈: Propensity to plan memediasi pengaruh Investment interest terhadap Financial well-being

Dalam konteks hubungan antara materialisme, *propensity to plan*, dan kesejahteraan finansial, penelitian menunjukkan bahwa propensity to plan dapat berperan sebagai mediator dalam menghubungkan materialisme dengan kesejahteraan finansial individu. Individu dengan kecenderungan perencanaan finansial yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik, meskipun faktor materialisme ada dalam gambaran (Godase et al., 2024). Selain itu, penelitian lainnya menyoroti bahwa propensity to plan berpengaruh positif terhadap kepuasan finansial, yang dapat dipengaruhi oleh tingkat materialisme seseorang (Xiao & O'Neill, 2018). Lebih lanjut, penelitian oleh Fan & Park (2021) menunjukkan bahwa manajemen finansial yang baik, yang dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari *propensity to plan*, dapat meningkatkan kesejahteraan, meskipun materialisme mungkin memberikan tantangan tersendiri dalam pencapaian tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana kecenderungan untuk merencanakan dapat memediasi efek materialisme terhadap kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

H₉: *Propensity to plan* memediasi pengaruh Materialisme terhadap *Financial well-being*

Penelitian oleh Godase et al. (2024). menunjukkan bahwa propensity to plan berpengaruh positif terhadap kemampuan finansial individu, yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan finansial. Selanjutnya, studi oleh Barrafreem et al. (2021) menemukan bahwa individu dengan tingkat financial ignorance yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku finansial yang kurang baik, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesejahteraan finansial mereka. Dalam konteks ini, penelitian oleh (Sari et al., 2023) menyoroti bahwa peningkatan literasi finansial mampu mengurangi efek negatif dari financial ignorance.

H₁₀: Propensity to plan memediasi pengaruh Financial ignorance terhadap Financial well-being

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk menunjukkan pengaruh dari *Investment interest*, Materialisme, dan *Financial ignorance* terhadap *Financial well-being*. Di samping itu dalam penelitian ini juga akan ditelusuri peran dari variabel *Propensity to plan* di dalam memediasi pengaruh dari *Investment interest*, Materialisme, dan *Financial ignorance* terhadap *Financial well-being*. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

Di dalam pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel oleh

Tabel 1. Operasional Variabel

Konstruk	Indikator Pengukur
<i>Financial Ignorance</i> Barrafrem et al., (2020)	FI1 – Penundaan Keputusan
	FI2 - Penghindaran Keputusan
	FI3 - Penolakan Pandangan Berbeda
	FI4 - Pengeluaran Impulsif
	FI5 - Ketidakpedulian Keuangan
	FI6 - Pengabaian Informasi Keuangan
<i>Investment Interest</i> Vernando et al., (2023)	II1 – Edukasi Investasi
	II2 – Motivasi Internal
	II3 - Minat Berbasis Waktu
	II4 – Pengetahuan Investasi
Materialisme Mathew et al., (2023)	M1 - Kekaguman Simbol Status
	M2 - Barang dan Kualitas Hidup
	M3 - Kesenangan Konsumtif
	M4 - Gaya Hidup Mewah
	M5 - Keinginan Kepemilikan
<i>Propensity to Plan</i> Mathew et al., (2023)	PTP1 - Tujuan Finansial
	PTP2 - Perencanaan Penggunaan Dana
	PTP3 - Langkah Sesuai Anggaran
	PTP4 - Preferensi Perencanaan
<i>Financial Well Being</i> Mathew et al., (2023)	FWB1 - Kepuasan Keuangan
	FWB2 - Kecukupan Finansial
	FWB3 - Keamanan Dana
	FWB4 - Dana Sisa
	FWB5 - Pengaruh Keuangan Terhadap Hidup

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

yang diambil yakni adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta Barat. Total responden yang terkumpul berjumlah 185 responden. Teknik analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini menerapkan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS-3.0, yang melibatkan pengujian measurement dan structural model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta Barat yang telah menerima pendidikan dalam manajemen keuangan. Tabel 2 menunjukkan proporsi responden terdiri dari 45% laki-laki dan 55% perempuan. Penelitian ini didominasi oleh 140 responden berusia 16–19 tahun. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa 76% responden berusia antara 17–19 tahun, 22% antara 20–22 tahun, dan 2% berusia lebih dari 23 tahun.

Pengujian *measurement model* bertujuan untuk menilai tingkat reliabilitas dan validitas dari setiap indikator yang digunakan dalam mengukur konstruk pada model penelitian ini. Proses pengujian ini mencakup evaluasi validitas konvergen dan diskriminan, serta analisis konsistensi reliabilitas dari konstruk dalam penelitian ini. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas konstruk yang tercermin pada nilai *composite reliability* yang dihasilkan. Terlihat bahwa seluruh nilai *composite reliability* pada konstruk diatas 0,7 (Hair et al., 2022) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini sudah reliabel. Validitas konvergen

dari indikator dapat terlihat dari hasil nilai outer loadings dan nilai average varians extracted yang dihasilkan. Tabel 3 menunjukkan nilai outer loadings dari seluruh indikator sudah melebihi nilai 0,7 yang dipersyaratkan (Sarstedt et al., 2020), serta nilai average varians extracted yang dihasilkan melebihi 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini sudah valid yang memiliki arti bahwa setiap indikator telah terbukti merupakan pengukur konstruksinya.

Tabel 2. Demografi Responden

Measure	Items	Frequency	Percentage(%)
Gender	Male	83	45%
	Female	102	55%
Total		185	100%
Age	17 – 19	140	18%
	20 – 22	41	30%
	> 23	4	39%
	Total	185	100%

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Measure	Indicator	Convergent Validity	Reliability	
		Outer Loadings	AVE	Composite Reliabilty
<i>Financial ignorance</i>	FI 2	0,811	0,690	0,870
	FI 5	0,843		
	FI 6	0,837		
<i>Financial well-being</i>	FWB 3	0,853	0,755	0,860
	FWB 4	0,884		
<i>Investment interest</i>	II1	0,826	0,710	0,907
	II2	0,842		
	II3	0,840		
	II4	0,862		
Materialisme	M2	0,836	0,703	0,825
	M4	0,841		
<i>Propensity to plan</i>	PTP1	0,789	0,634	0,874
	PTP2	0,766		
	PTP3	0,832		
	PTP4	0,797		

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian validitas diskriminan. Hasil diatas menunjukkan bahwa setiap indikator yang merupakan pengukur konstruksinya memiliki nilai loadings yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa validitas diskriminan dalam model penelitian ini sudah memadai.

Tabel 4. Hasil Pengujian Validitas Diskriminan

	<i>Financial ignorance</i>	<i>Financial well-being</i>	<i>Investment interest</i>	Materialisme	<i>Propensity to plan</i>
FI 2	0,811	0,186	0,089	0,313	-0,088
FI 5	0,843	0,153	-0,007	0,229	-0,105
FI 6	0,837	0,224	0,008	0,205	-0,097
FWB 3	0,107	0,853	0,198	0,318	0,283
FWB 4	0,283	0,884	0,251	0,345	0,133
II1	-0,015	0,263	0,826	0,294	0,320
II2	0,069	0,248	0,842	0,270	0,356
II3	0,038	0,217	0,840	0,156	0,350
II4	0,027	0,151	0,862	0,195	0,412
M2	0,203	0,299	0,193	0,836	0,200
M4	0,295	0,341	0,262	0,841	0,128
PTP1	-0,014	0,084	0,376	0,119	0,789
PTP2	-0,194	0,277	0,304	0,111	0,766
PTP3	-0,077	0,198	0,319	0,218	0,832
PTP4	-0,066	0,168	0,367	0,173	0,797

Sumber tabel: Data diolah Peneliti (2025)

Pengaruh Investment Interest terhadap Propensity to Plan

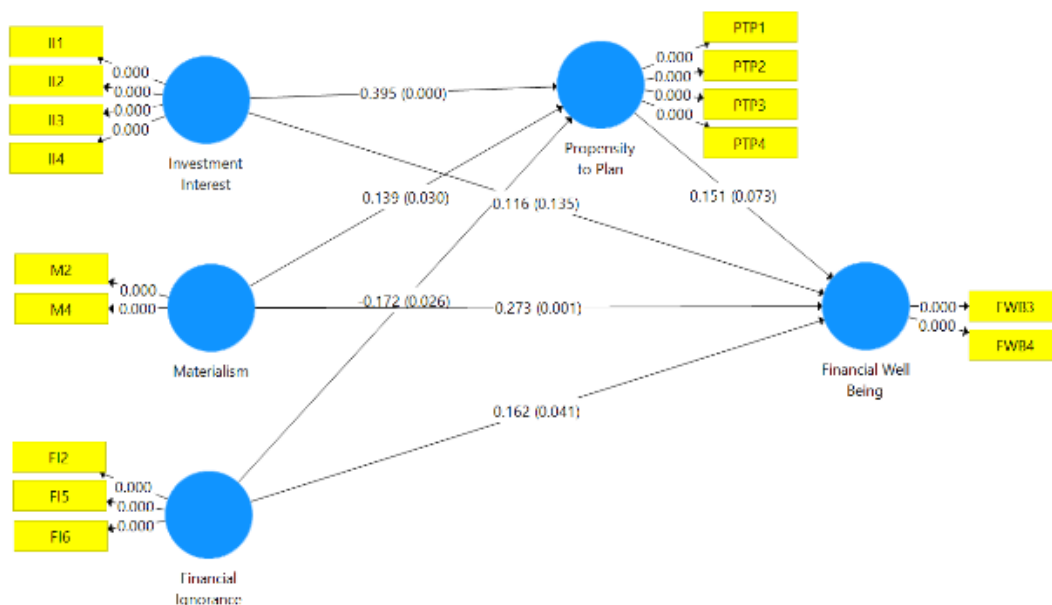
Tabel 5 menunjukkan bahwa *investment interest* berpengaruh positif terhadap *propensity to plan*, artinya H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tertarik untuk melakukan investasi, cenderung untuk melakukan perencanaan keuangan untuk masa kini atau masa mendatang dan menyesuaikan investasi yang dibutuhkan untuk perencanaan keuangannya. Hasil ini sejalan dengan Lathief et al. (2024); Yusfiarto et al. (2023); Zhao & Zhang (2020). Hasil penelitian Metawa et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa ketertarikan untuk berinvestasi akan mendorong mereka untuk melakukan perencanaan keuangan dan mengambil keputusan keuangan dengan lebih tepat. Menurut Theory of Planned Behavior, perilaku keuangan individu dibentuk oleh niat mereka, yang dipengaruhi oleh minat terhadap investasi. Penelitian menunjukkan bahwa minat investasi yang tinggi mendorong individu untuk mengambil langkah proaktif seperti mengikuti pelatihan investasi dan membuat keputusan investasi, yang menunjukkan hubungan langsung antara minat dan perilaku perencanaan dalam konteks investasi. Lebih lanjut, studi menegaskan bahwa kecenderungan untuk merencanakan berkaitan erat dengan kemampuan dan kepuasan finansial, menyoroti bahwa individu yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merencanakan cenderung menunjukkan kesejahteraan finansial yang lebih baik. Selain itu, pengetahuan investasi dan literasi keuangan meningkatkan minat investasi, yang selanjutnya berkontribusi pada perencanaan keuangan pribadi yang lebih terorganisir dan strategis. Dengan demikian, terdapat interaksi signifikan di mana peningkatan minat investasi secara langsung mendorong kecenderungan untuk merencanakan, memungkinkan individu untuk meningkatkan manajemen keuangan mereka dan mencapai hasil yang lebih baik dalam akumulasi aset, tabungan, dan stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Tabel 5. Hasil Pengujian Validitas Diskriminan

Hypothesis	Coefficient	P-Value	Conclusion
Direct Effects			
H1 <i>Investment interest</i> → <i>Propensity to plan</i>	0,395*	0,000	Terbukti
H2 <i>Investment interest</i> → <i>Financial well-being</i>	0,116	0,135	Tidak Terbukti
H3 <i>Materialisme</i> → <i>Propensity to plan</i>	0,139*	0,030	Tidak Terbukti
H4 <i>Materialisme</i> → <i>Financial well-being</i>	0,273*	0,001	Tidak Terbukti
H5 <i>Financial ignorance</i> → <i>Propensity to plan</i>	-0,172*	0,026	Terbukti
H6 <i>Financial ignorance</i> → <i>Financial well-being</i>	0,162*	0,041	Tidak Terbukti
H7 <i>Propensity to plan</i> → <i>Financial well-being</i>	0,151*	0,073	Terbukti
Indirect Effects			
H8 <i>Investment interest</i> → <i>Propensity to plan</i> → <i>Financial well-being</i>	0,060*	0,076	Terbukti
H9 <i>Materialisme</i> → <i>Propensity to plan</i> → <i>Financial well-being</i>	0,021	0,206	Tidak Terbukti
H10 <i>Financial ignorance</i> → <i>Propensity to plan</i> → <i>Financial well-being</i>	-0,026	0,209	Tidak Terbukti

Keterangan:
*signifikan pada tingkat keyakinan 10%

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

**Gambar 4. Hasil Bootstrapping**

Sumber: SmartPLS (2025)

Pengaruh Investment Interest terhadap Financial Well-being

Tabel 5 menunjukkan bahwa *investment interest* tidak berpengaruh *financial well-being*, artinya H2 ditolak. Seorang dengan ketertarikan yang tinggi untuk berinvestasi belum dapat menjadi penentu kesejahteraannya, dikarenakan pelaksanaan investasi tersebut perlu diimbangi dengan pengetahuan mengenai produk investasi yang sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman dalam berinvestasi. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sekalipun telah memperoleh pembelajaran mengenai investasi, namun belum memiliki pengalaman yang cukup untuk berinvestasi, sehingga belum dapat mempengaruhi kesejahteraannya. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan tidak cukup hanya dengan ketertarikan investasi, tetapi juga kemampuannya dalam mengelola keuangan dengan baik (Ilyas et al., 2022b; Khadka & Thapa, 2024). Minat berinvestasi pada individu tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kondisi finansial mereka. Ilyas et al. menyoroti bahwa banyak investor muda, khususnya dari generasi milenial dan Gen Z, terdorong untuk berinvestasi lebih karena tekanan eksternal daripada pemahaman yang mendalam tentang situasi atau kesejahteraan finansial mereka sendiri. Perilaku ini sering dipicu oleh fenomena "*fear of missing out*" (FOMO), di mana individu merasa khawatir tertinggal tren investasi terkini. Akibatnya, meskipun ada ketertarikan untuk berinvestasi, aspek fundamental seperti pengetahuan dan literasi keuangan yang memadai sering terabaikan. Dalam konteks ini, pemahaman dan pengelolaan sumber daya finansial yang kuat menjadi lebih krusial untuk mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan dibandingkan sekadar memiliki minat berinvestasi.

Pengaruh Materialisme terhadap Propensity to Plan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif terhadap *propensity to plan*, artinya H3 ditolak. Seseorang dengan materialisme menganggap penting materi dan materi menjadi dasar untuk meningkatkan status di lingkungan sekitarnya dan dasar kebahagiaannya. Seseorang dengan kondisi seperti ini lebih cenderung memiliki perencanaan keuangan yang baik, mereka mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk dapat memperoleh segala materi yang mereka inginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hackett & Watson (2022) dan Nagasawa et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa materialisme yang ada pada diri seseorang dapat mendorong mereka untuk terus berfokus pada mencapai tujuan yang diinginkan dan cenderung mempunyai perencanaan yang baik guna mencapai tujuan tersebut, termasuk perencanaan keuangan mereka. Kebutuhan psikologis yang mendasari materialisme dapat meningkatkan harga diri dan mendorong perilaku perencanaan, karena individu menjadi lebih fokus dan sengaja dalam pilihan konsumsinya. Meskipun materialisme sering dikaitkan dengan dampak negatif, pendekatan ini juga mencakup perilaku yang menekankan perencanaan dan tanggung jawab yang berorientasi pada masa depan. Implikasi positif dari perencanaan ini mencerminkan bagaimana perencanaan antisipatif dapat mengintegrasikan pendekatan yang berorientasi pada materi untuk memenuhi kebutuhan di masa depan.

Pengaruh Materialisme terhadap Financial Well-being

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif *financial well-*

being, artinya H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa seorang dengan materialisme cenderung untuk cinta uang dan barang yang material sehingga mereka akan melakukan usaha dan investasi tertentu untuk mencapai yang mereka inginkan dan mampu mencapai kesejahteraan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ghaidar et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa tendensi *materialistic* merupakan dorongan intrinsik seseorang untuk membuat tujuan substansial, kemudian mereka akan memberikan usaha yang lebih untuk mencapainya, termasuk menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi selama proses mencapai tujuan tersebut hingga pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan. Individu dengan orientasi materialistik sering kali menunjukkan motivasi yang tinggi dan berorientasi pada tujuan, yang dapat mendorong perencanaan keuangan yang lebih baik, pengeluaran yang disiplin, serta dorongan kuat untuk meningkatkan pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka cenderung menetapkan target keuangan yang jelas dan bekerja secara terstruktur untuk mencapainya. Keinginan untuk memperoleh kepemilikan material dapat memotivasi individu untuk bekerja lebih keras, memanfaatkan peluang, dan meningkatkan keterampilan mereka demi mencapai stabilitas finansial. Hal ini menunjukkan bahwa materialismee tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat mendorong individu untuk mengejar kondisi keuangan yang lebih baik melalui upaya konsisten dan pengambilan keputusan strategis.

Pengaruh Financial Ignorance terhadap Propensity to Plan

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *financial ignorance* berpengaruh negatif terhadap *propensity to plan*, artinya H5 diterima. Seorang dengan *financial ignorance*, cenderung untuk menghindari literasi keuangan yang membuatnya tidak memiliki kemampuan atau literasi yang cukup mengenai pengelolaan keuangan, sehingga cenderung untuk tidak membuat perencanaan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Gamst-Klaussen et al. (2019; Xiao & O'Neill (2018) Hasil penelitian Aeni et al. (2024), juga menunjukkan bahwa seorang dengan literasi keuangan yang rendah, tidak dapat membuat perencanaan keuangan dengan baik. Individu dengan literasi keuangan yang rendah sering kali memiliki pemahaman terbatas mengenai prinsip-prinsip keuangan dasar, seperti penganggaran, manajemen utang, serta mekanisme investasi dan tabungan. Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka dalam merencanakan keuangan jangka panjang secara efektif. Konsekuensinya, mereka cenderung tidak memiliki tujuan keuangan yang jelas dan bingung dalam mengelola uangnya, termasuk dalam mempersiapkan kondisi keuangan di masa depan. Akibatnya, mereka tidak memiliki perencanaan keuangan yang memadai. Sebaliknya, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, menyisihkan pendapatan untuk tabungan, dan berinvestasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berperan penting dalam mendorong perilaku keuangan yang positif dan meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

Pengaruh Financial Ignorance terhadap Financial Well-being

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *financial ignorance* berpengaruh positif *financial well-being*, artinya H6 ditolak. Seorang dengan *financial ignorance* cenderung untuk tidak mengetahui pengelolaan keuangan yang rumit sehingga mereka terhindar dari kekhawatiran finansial, selain itu mereka tidak terpengaruh oleh informasi negatif atau kesalahan dalam mengambil keputusan investasi tertentu sehingga membuat mereka lebih

Sejahtera. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahman & Risman (2021) yang mengungkapkan bahwa seorang dengan *financial ignorance* dapat mencegah stress atau kecemasan sehubungan dengan kompleksitas pasar uang. Mereka yang tetap fokus pada tujuan keuangan konkret daripada fluktuasi pasar mungkin mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan membuat mereka merasa lebih sejahtera. Setiawan et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa seorang dengan minim literasi keuangan juga lebih menetapkan pola menabung atau konsumsi yang lebih disiplin yang menjadikan mereka menjadi lebih sejahtera.

Pengaruh Propensity to Plan terhadap Financial Well-being

Variabel *propensity to plan* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*, artinya H7 diterima. Penelitian ini sejalan dengan Chatterjee et al., (2019); Godase et al. (2024). Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa seorang yang cenderung untuk melakukan perencanaan keuangan dengan baik akan lebih sejahtera. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa seorang dengan perencanaan keuangan yang baik, akan memiliki kinerja keuangan yang baik bahkan dapat bertahan sekalipun dalam kondisi keuangan yang paling sulit, sehingga orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Amanda & Anwar, 2023; Tambun & Cahyati, 2023.) Kecenderungan untuk merencanakan (*propensity to plan*) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Individu yang cenderung menetapkan tujuan dan merancang langkah-langkah konkret untuk mencapai stabilitas finansial biasanya merasa lebih puas dengan kondisi keuangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam perencanaan keuangan proaktif, seperti penganggaran dan persiapan pensiun, seringkali melaporkan kesehatan dan keamanan finansial yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak merencanakan secara memadai. Selain itu, literasi keuangan yang komprehensif dan perilaku finansial yang baik merupakan komponen penting yang meningkatkan manfaat dari pola pikir perencanaan. Dengan mengintegrasikan pengetahuan keuangan dengan perilaku finansial yang disiplin, individu tidak hanya mencapai stabilitas finansial jangka pendek tetapi juga membangun ketahanan terhadap tantangan finansial di masa depan, sehingga menegaskan korelasi positif antara kecenderungan untuk merencanakan dan kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Propensity to Plan Berperan Memediasi Pengaruh Investment Interest terhadap Financial Well-being

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *propensity to plan* mampu memediasi hubungan *investment interest* terhadap *financial well-being*, H8 diterima. Penelitian ini sejalan dengan Fan & Park (2021); Godase et al. (2024); Xiao & O'Neill (2018). Kecenderungan seseorang untuk melakukan investasi dapat mencapai kesejahteraan jika dibarengi dengan perencanaan keuangan. Hasil penelitian Fan & Henager (2022); Godase et al. (2024) mengungkapkan bahwa kecenderungan seseorang untuk membuat rencana guna mencapai kesejahteraan finansial, khususnya melalui pengaruh mediasi minat investasi, menjadi aspek penting untuk meningkatkan kepuasan dan keamanan hidup secara keseluruhan. Individu dengan kecenderungan tinggi untuk merencanakan keuangan cenderung lebih aktif dalam menabung untuk pensiun dan mengakumulasi aset, yang berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan finansial yang lebih baik. Perilaku keuangan proaktif ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dapat meningkatkan kondisi keuangan secara keseluruhan.

Propensity to Plan Berperan Memediasi Pengaruh Materialisme terhadap Financial Well-being

Kemudian peran mediasi *propensity to plan* terhadap hubungan materialisme dan *financial well-being* tidak terbukti, artinya H9 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang yang memiliki materialisme akan selalu kurang merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan, sehingga sekalipun dengan perencanaan keuangan yang baik, kesejahteraan akan sulit untuk dicapai. Hasil penelitian lainnya juga berpendapat bahwa tingginya tingkat materialisme biasanya berhubungan dengan keuangan yang buruk, seperti peningkatan utang, akibatnya seorang dengan materialisme memprioritaskan konsumsi langsung daripada perencanaan keuangan dan tidak dapat berfokus pada kesejahteraan (Fan & Henager, 2022; Vineetha Mathew et al., 2022). Meskipun pengetahuan dan perilaku keuangan umumnya diakui sebagai elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial, pengaruh langsung dari materialisme dapat mengurangi efektivitas kecenderungan untuk merencanakan keuangan. Perilaku keuangan yang positif memang dapat memperkuat kesejahteraan finansial, namun kecenderungan untuk berbelanja, terutama pada barang-barang non-esensial, dapat merugikan status keuangan seseorang, menunjukkan bahwa perilaku materialistik dapat melemahkan upaya perencanaan keuangan. Dengan demikian, meskipun perencanaan keuangan penting, efektivitasnya dalam memediasi dampak materialisme terhadap kesejahteraan finansial terbatas. Sikap materialistik mungkin memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat terhadap hasil keuangan dibandingkan dengan apa yang dapat dikurangi oleh kecenderungan untuk merencanakan.

Propensity to Plan Berperan Memediasi Pengaruh Financial Ignorance terhadap Financial Well-being

Hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa peran mediasi *propensity to plan* terhadap hubungan *financial ignorance* dan *financial well-being* tidak terbukti, artinya H10 ditolak. Kurangnya pemahaman atau literasi keuangan seseorang, membuatnya juga tidak mengetahui bagaimana perencanaan keuangan, dan bagaimana agar dapat mendorong kesejahteraannya. Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah tidak dapat mempengaruhi kesejahteraannya karena kurangnya pemahaman tingkat kesejahteraannya sekalipun dengan perencanaan keuangan, karena kurangnya literasi dalam penyusunan perencanaan keuangan yang sesuai untuknya (Aeni et al., 2024; Brahmayanti & Febrianto, 2024). Ketidaktahuan finansial umumnya tercermin dalam perilaku keuangan yang buruk, yang berdampak negatif pada kesejahteraan finansial. Meskipun kecenderungan untuk merencanakan keuangan dianggap sebagai keterampilan penting, perencanaan semata tanpa pengetahuan keuangan yang memadai tidak cukup untuk meningkatkan kesehatan finansial secara keseluruhan. Perilaku yang muncul dari ketidaktahuan finansial dapat mengurangi kesejahteraan finansial, menunjukkan bahwa perencanaan tanpa dasar pengetahuan keuangan yang kuat mungkin tidak efektif. Karakteristik perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh literasi keuangan lebih krusial dalam mencapai hasil finansial yang baik dibandingkan dengan sekadar kecenderungan untuk merencanakan. Oleh karena itu, meskipun kecenderungan untuk merencanakan merupakan keterampilan finansial yang penting, hal tersebut tidak dapat secara efektif memediasi dampak ketidaktahuan finansial terhadap

kesejahteraan, menegaskan perlunya pendidikan keuangan yang komprehensif.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu individu yang memiliki ketertarikan pada investasi serta memiliki sifat materialisme cenderung memiliki rencana keuangan yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki *financial ignorance* semakin kecil kemungkinannya untuk memiliki perencanaan keuangan. Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik atau *propensity to plan* akan berkontribusi pada kesejahteraan finansial individu. Pengaruh materialisme dan *financial ignorance* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial well-being*, artinya individu dengan tingkat materialisme yang tinggi atau individu yang kurang memahami keuangan dapat mencapai *financial well-being* yang mungkin diperoleh melalui mekanisme lain.

Investment interest tidak terbukti dapat berpengaruh secara langsung terhadap *financial well-being*, hal ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa jika hanya memiliki minat investasi saja tidak cukup untuk meningkatkan *financial well-being* tanpa tindakan nyata dalam perencanaan keuangan. Pada penelitian ini hanya hubungan antara *investment interest* terhadap *financial well-being* melalui *propensity to plan* yang terbukti signifikan maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan menjadi kunci untuk menghubungkan *investment interest* dan *financial well-being*. Selain itu, hubungan tidak langsung antara materialisme serta *financial ignorance* terhadap *financial well-being* melalui *propensity to plan* tidak terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor ini mungkin mempengaruhi kesejahteraan finansial melalui jalur lain di luar perencanaan keuangan. Secara keseluruhan hasil dalam penelitian ini menegaskan bahwa memiliki rencana keuangan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial, sementara faktor lain seperti materialisme dan tingkat pemahaman finansial tetap berkontribusi dengan cara yang lebih kompleks.

Implikasi manajerial dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Bagi lembaga keuangan, institusi pendidikan maupun organisasi perlu memfokuskan pada edukasi dan pembentukan kebiasaan perencanaan keuangan yang praktis serta aplikatif. Strategi komunikasi dan pemasaran terkait investasi juga harus diarahkan tidak hanya untuk mendorong minat tetapi mendorong tindakan nyata melalui perencanaan yang terstruktur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan sosial atau budaya, serta edukasi keuangan yang mungkin memengaruhi kesejahteraan finansial individu. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang mungkin belum sepenuhnya menangkap alasan dan konteks di balik jawaban responden. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji faktor-faktor lain seperti gaya hidup dan *financial self-efficacy*, yang telah terbukti berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, memperluas sampel ke kelompok yang lebih beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai variasi hasil. Penggunaan metode penelitian lain seperti studi kasus atau eksperimen juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. N., Widiatami, A. K., Widhiastuti, R., Susilowati, N., & Perdana, S. (2024). Determinants of Personal Financial Management Behavior: Moderating Role of Financial Literacy. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15070>
- Amanda, K. S., & Anwar, M. (2023). The Influence of Lifestyle and Financial Planning on Household Financial Behavior in Kenjeran District Surabaya City. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(8). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i8-59>
- Azjen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4).
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLOS ONE*, 18(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Barrafrem, K., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2021). Trust in the government increases financial well-being and general well-being during COVID-19. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 31, 100514. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100514>
- Barrafrem, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2020). Financial well-being, COVID-19, and the financial better-than-average-effect. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28, 100410. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100410>
- Bashir, I., & Qureshi, I. H. (2023). A Systematic Literature Review on Personal Financial Well-Being: The Link to Key Sustainable Development Goals 2030. *FIIB Business Review*, 12(1), 31–48. <https://doi.org/10.1177/23197145221106862>
- Brahmayanti, I. A. S., & Febrianto, G. N. (2024). The Influence of Financial Literacy on Financial Resilience through Financial Planning (Study on BUMDes in East Java). *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.25139/ekt.v8i1.7339>
- Chatterjee, D., Kumar, M., & Dayma, K. K. (2019). Income security, social comparisons and materialism. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 1041–1061. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2018-0096>
- Copur, Z., & Dogan, N. (2023). Financial well-being and life satisfaction of individuals during the Covid-19 outbreak. *Pressacademia*. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2023.1739>
- Dittmar, H., & Isham, A. (2022). Materialistic value orientation and wellbeing. *Current Opinion in Psychology*, 46, 101337. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101337>
- Eberhardt, W., Brüggén, E., Post, T., & Hoet, C. (2021). Engagement behavior and financial well-being: The effect of message framing in online pension communication. *International Journal of Research in Marketing*, 38(2), 448–471. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2020.11.002>
- Fan, L., & Henager, R. (2022). A Structural Determinants Framework for Financial Well-Being. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(2), 415–428. <https://doi.org/10.1007/s10834->

021-09798-w

- Fan, L., & Park, N. (2021). Factors Mediating the Association Between Financial Socialization and Well-Being of Young Adults: Testing a Conceptual Framework. *Journal of Financial Counseling and Planning*, JFCP-20-00056. <https://doi.org/10.1891/JFCP-20-00056>
- Gamst-Klaussen, T., Steel, P., & Svartdal, F. (2019). Procrastination and Personal Finances: Exploring the Roles of Planning and Financial Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00775>
- Ghaidar, D., Sippel, A., Riemann-Lorenz, K., Kofahl, C., Morrison, R., Kleiter, I., Schmidt, S., Dettmers, C., Schulz, H., & Heesen, C. (2022). Experiences of persons with multiple sclerosis with rehabilitation—a qualitative interview study. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08150-8>
- Godase, R., P, J., & Supriya, M. L. (2024a). Financial planning propensity in working adults: exploring the role of media. *Managerial Finance*, 50(2), 313–328. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2023-0253>
- Godase, R., P, J., & Supriya, M. L. (2024b). Financial planning propensity in working adults: exploring the role of media. *Managerial Finance*, 50(2), 313–328. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2023-0253>
- Grénman, M., Hakala, U., Mueller, B., & Uusitalo, O. (2024). Generation Z's perceptions of a good life beyond consumerism: Insights from the United States and Finland. *International Journal of Consumer Studies*, 48(1). <https://doi.org/10.1111/ijcs.12994>
- Hackett, S., & Watson, P. (2022). Economic Enfranchisement, Goal Setting, and Rural Development. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 54(4), 634–655. <https://doi.org/10.1017/aae.2022.31>
- Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publication Inc.
- Hikmah, H., & Rustam, T. A. (2020). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan Dan Persepsi Resiko Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi Pada Pasar Modal. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 131–140. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i2.210>
- Ikhsantoro, E., & Mujiasih, E. (2023). Hubungan Antara Materialisme Dengan Membeli Fashion Secara Kompulsif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 12(4), 282–289. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28292>
- Ilyas, M., Moeljadi, & Djawahir, A. H. (2022a). The effect of financial knowledge and financial well-being on investment intention mediated by financial attitude. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(8), 175–188. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i8.1530>
- Ilyas, M., Moeljadi, & Djawahir, A. H. (2022b). The effect of financial knowledge and financial well-being on investment intention mediated by financial attitude. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(8), 175–188.

<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i8.1530>

- Isham, A., Verfuether, C., Armstrong, A., Elf, P., Gatersleben, B., & Jackson, T. (2022). The Problematic Role of Materialistic Values in the Pursuit of Sustainable Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3673. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063673>
- Jain, J., Walia, N., Singla, H., Singh, S., Sood, K., & Grima, S. (2023). Heuristic Biases as Mental Shortcuts to Investment Decision-Making: A Mediation Analysis of Risk Perception. *Risks*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/risks11040072>
- Jaspers, E. D. T., Pandelaere, M., Pieters, R. G. M., & Shrum, L. J. (2023). Materialism and life satisfaction relations between and within people over time: Results of a three-wave longitudinal study. *Journal of Consumer Psychology*, 33(3), 591–601. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1350>
- Khadka, Y. B., & Thapa, B. S. (2024). Impact of Financial Literacy on Financial Behavior among Sugarcane Farmers. *Nepalese Journal of Management and Technology*, 2(2), 5–21. <https://doi.org/10.3126/njmt.v2i2.68711>
- Lathief, J. T. A., Kumaravel, S. C., Velnadar, R., Vijayan, R. V., & Parayitam, S. (2024). Quantifying Risk in Investment Decision-Making. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(2), 82. <https://doi.org/10.3390/jrfm17020082>
- Lučić, A., Uzelac, M., & Previšić, A. (2021). The power of materialism among young adults: exploring the effects of values on impulsiveness and responsible financial behavior. *Young Consumers*, 22(2), 254–271. <https://doi.org/10.1108/YC-09-2020-1213>
- Martaningrat, N. W. S., & Kurniawan, Y. (2024). The Impact of Financial Influencers, Social Influencers, and FOMO Economy on the Decision-Making of Investment on Millennial Generation and Gen Z of Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1319–1335. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3604>
- Mathew, Vineetha, K, S. K. P., & Sanjeev, M. A. (2022). Financial Well-being and Its Psychological Determinants— An Emerging Country Perspective. *FIIB Business Review*, 13(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/23197145221121080>
- Mathew, V., Santhosh Kumar P K, & Sanjeev M A. (2024). Financial Well-being and Its Psychological Determinants— An Emerging Country Perspective. *FIIB Business Review*, 13(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/23197145221121080>
- Metawa, N., Hassan, M. K., Metawa, S., & Safa, M. F. (2019). Impact of behavioral factors on investors' financial decisions: case of the Egyptian stock market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(1), 30–55. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2017-0333>
- Nagasawa, T., Okuhara, T., Terada, M., Okada, H., Goto, E., & Kiuchi, T. (2023). Print Materials to Promote Physical Activities in Japan: Content Analysis from a Goal Theory. *Healthcare (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/healthcare11020239>
- Nguyen, S. M. (2022). Visualization and bibliometric analysis on the research of financial well-

- being. *International Journal of Advanced And Applied Sciences*, 9(3), 10–18. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2022.03.002>
- Pangestu, S., & Karnadi, E. B. (2020). The effects of financial literacy and materialism on the savings decision of generation Z Indonesians. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1743618. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1743618>
- Puspitasari, D., Wardhani, M. F., & Herawati, R. (2022). The Role Of Financial Literacy For Smes Owners : Study On Ribbon Embroidery Smes In Semarang. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 138–148. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v10i2.433>
- Rahman, A., & Risman, A. (2021). Is Behavior Finance Affected by Income, Learning Finance and Lifestyle? *The EUrASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 4(29). [https://doi.org/https://doi.org/10.35678/2539-5645.4\(29\).2021.29-40](https://doi.org/https://doi.org/10.35678/2539-5645.4(29).2021.29-40)
- Rūteliūnė, A., Šeinauskienė, B., Nikou, S., Lekavičienė, R., & Antinienė, D. (2022). Emotional intelligence and materialism: the mediating effect of subjective well-being. *Journal of Consumer Marketing*, 39(6), 579–594. <https://doi.org/10.1108/JCM-01-2021-4386>
- Sari, M., Nurhayati, N. S., & Yuliawati, T. (2023). Efek Faktor Moderasi Gender pada Relasi Financial Literacy dan Financial Ignorance terhadap Perilaku Keuangan. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 11(2), 158–163. <https://doi.org/10.17509/image.2023.015>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2020). *Handbook of Market Research* (C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg, Eds.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>
- Setiawan, S., Fardinal, & Hidayah, N. (2023). The Analysis of Financial Report Effectiveness through Berlo Communication Model: A Case Study of PT Megah Sembada Industry, Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(21), 232–240. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i211130>
- Tahir, M. S., Richards, D. W., & Ahmed, A. D. (2023). The role of financial risk-taking attitude in personal finances and consumer satisfaction: evidence from Australia. *International Journal of Bank Marketing*, 41(4), 787–809. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2022-0431>
- Tambun, S., & Cahyati, E. (2023). Impact of Economic Literacy and Financial Management on Financial Planning With Self Control As Moderation. *International Journal of Research in Commerce and Management Studies*, 05(01), 164–175. <https://doi.org/10.38193/ijrcms.2023.5111>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Propensity to plan, financial capability, and financial satisfaction. *International Journal of Consumer Studies*, 42(5), 501–512. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12461>
- Yusfiarto, R., Nugraha, S. S., Mutmainah, L., Berakon, I., Sunarsih, S., & Nurdany, A. (2023). Examining Islamic capital market adoption from a socio-psychological perspective and Islamic financial literacy. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(4), 574–594. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2022-0037>
- Yustrianthe, R. H., & Tjandra, R. (2023). Determinants Of Investment Interest From Young

Accountants. *Jurnal Akuntansi*, 27(2), 242–260. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i2.1377>

Zhang, C. Y., & Sussman, A. B. (2024). Income predictability and budgeting. *Journal of Consumer Affairs*, 58(1), 304–341. <https://doi.org/10.1111/joca.12568>

Zhao, H., & Zhang, L. (2020). Talking money at home: the value of family financial socialization. *International Journal of Bank Marketing*, 38(7), 1617–1634. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2020-0174>